

SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA PAKAIAN PENGANTIN ADAT SASAK LOMBOK

¹Wahidatul Murtafi'ah*, ²Baiq Yulia Kurnia Wahidah, ³Hendri

wahidatul.murtafiah@nusantaraglobal.ac.id*

^{1,2,3} Institut Pendidikan Nusantara Global

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i3.32977>

Orchid ID: <https://orchid.org/0009-0005-0401-7998>

Submitted, 2025-11-09; Revised, 2025-11-23; Accepted, 2025-11-26

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna simbolis pakaian adat pengantin Sasak melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memandang pakaian sebagai sistem tanda yang bekerja pada tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini berusaha menjelaskan makna yang terkandung pada setiap elemen busana, mulai dari bentuk fisik hingga nilai budaya dan ideologi yang direpresentasikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis semiotik Barthes. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis dilakukan melalui tahap pembacaan tanda yang mencakup identifikasi penanda dan petanda pada tingkat denotatif, penafsiran makna budaya pada tingkat konotatif, serta pemaknaan ideologis pada tingkat mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian pengantin Sasak merupakan sistem tanda budaya yang sarat nilai. Songket, motif, mahkota, dan perhiasan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi memuat makna seperti kehormatan, kesuburan, status sosial, dan perlindungan leluhur. Pada tingkat mitos, pakaian ini membentuk narasi budaya tentang identitas dan legitimasi adat masyarakat Sasak. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya kajian semiotika dalam pelestarian budaya lokal serta memberikan kontribusi teoretis bagi studi semiotika pakaian tradisional di Indonesia.

Kata Kunci: semiotika Roland Barthes; pakaian pengantin; adat sasak

Abstract

This study aims to reveal the symbolic meanings embedded in the traditional Sasak wedding attire by employing Roland Barthes' semiotic framework, which conceptualizes clothing as a system of signs operating on three levels: denotation, connotation, and myth. The research focuses on identifying the physical components of the attire, interpreting the cultural values attached to each element, and understanding how Sasak cultural ideology is expressed through these symbolic representations. This study applies a descriptive qualitative method supported by Barthes' semiotic analysis. Data were collected through observation, documentation, and interviews. The analysis involved identifying signifiers and signifieds at the denotative level, interpreting cultural meanings at the connotative level, and uncovering ideological narratives at the myth level. The results indicate that Sasak wedding attire constitutes a complex cultural sign system. Elements such as songket, motifs, crowns, and traditional jewelry function not only as aesthetic components but also convey meanings related to honor, fertility, social status, and ancestral protection. At the mythic level, the attire reinforces cultural narratives of identity and social legitimacy within Sasak society. The study implies that semiotic analysis is essential for preserving local cultural identity and contributes theoretically to the study of traditional attire semiotics in Indonesia.

Keyword: semiotic Roland Barthes; wedding attire; sasak customs

PENDAHULUAN

Indonesia terkenal sebagai negara multikultural dengan kekayaan yang tercermin dalam berbagai bentuk pakaian adat. Pakaian adat merupakan pakaian yang digunakan oleh suatu suku tertentu sebagai lambang atau simbol dari daerahnya. Salah satu pakaian adat yang ada di Indonesia

yaitu pakaian pengantin, pakaian pengantin di setiap daerah berbeda-beda karena setiap daerah memiliki budaya, nilai dan simbol yang unik, terutama pakaian pengantin adat Sasak. Pakaian pengantin adat Sasak merupakan salah satu busana adat historis dan simbolis. Pakaian pengantin adat Sasak bukan sekedar busana, tetapi juga sistem tanda yang merepresentasikan identitas, status sosial, serta nilai-nilai budaya masyarakat Sasak. Setiap unsur warna, motif, aksesoris, hingga cara pemakaian, memiliki makna simbolik yang mencerminkan pandangan hidup dan struktur sosial masyarakat Lombok.

Makna simbolis merupakan makna yang tersembunyi di balik suatu tanda, lambang, atau objek, yang tidak hanya dilihat dari bentuk luarnya, tetapi dari nilai atau pesan yang ingin disampaikan. Dalam konteks kebudayaan, makna simbolis dari setiap elemen menjelaskan pesan budaya, nilai, dan kepercayaan masyarakat yang mengenakannya. Makna simbolis pakaian pengantin adat Sasak semakin jarang dipahami. Penelitian ini dilakukan untuk mendokumentasikan dan melestarikan nilai-nilai budaya tersebut. Sebagian besar penelitian tentang busana adat Sasak masih bersifat deskriptif. Penelitian ini penting untuk memberikan analisis semiotik yang lebih komprehensif. Lombok merupakan daerah tujuan wisata, pemahaman makna yang akurat diperlukan untuk promosi budaya, pendidikan lokal, dan kegiatan kreatif.

Pakaian pengantin adat Sasak dapat dikategorikan sebagai sastra lisan. Menurut Murtafi'ah (2023: 484), sastra adalah cermin masyarakat, dapat ditafsirkan bahwa di dalam produk karya sastra terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan cerminan dan tuntunan manusia dalam menjalankan kehidupannya. Di era modern, masyarakat cenderung fokus pada estetika pakaian adat tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berfokus pada semiotika Roland Barthes, penelitian yang mengkaji tentang pakaian pengantin adat Sasak menggunakan teori semiotika Roland Barthes masih sangat terbatas. Kebanyakan studi lebih berfokus pada sejarah, bentuk fisik, atau fungsi busana tanpa menggali makna simbolis secara mendalam. Banyak penelitian budaya tentang konsep Barthes, namun belum ada penelitian tentang semiotika pada pakaian pengantin adat. Padahal busana pengantin merupakan kesatuan sistem tanda yang saling berkaitan.

Menurut Wati dkk (2023: 1308) semiotika digunakan sebagai pendekatan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam tanda-anda yang muncul dalam teks, gambar atau konteks-konteks lainnya. Dalam konteks semiotika, pakaian adat dapat dipandang sebagai tanda yang

menyimpan makna pada level denotasi, konotasi, dan mitos, sebagaimana dijelaskan oleh Barthes. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda, termasuk makna, sistem dan proses penggunaannya. Menurut Lustyantie (2012: 1) semiotika berperan besar dalam memaknai banyak hal. Mempelajari tanda berarti mempelajari bahasa dan kebudayaan. Menurut Musthofa (2017) semiotika adalah sebuah teori dan pendekatan dalam sastra sebagai struktur tanda yang bermakna. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat.

Semiotika Roland Barthes adalah ilmu yang mempelajari tanda dan simbol untuk menyampaikan makna. Barthes adalah seorang filsuf, kritikus sastra, dan semiolog (ahli tanda) asal Perancis yang terkenal karena pemikirannya tentang makna di balik tanda dalam budaya dan komunikasi (Lustyantie, 2012). Teori semiotika Roland Barthes secara lengkap (denotasi-konotasi-mitos) pada pakaian pengantin adat Sasak, yang sebelumnya belum banyak diterapkan dalam konteks budaya Lombok. Mengungkapkam makna simbolis secara holistik, meliputi: kain songket, motif, warna, perhiasan. Menawarkan interpretasi baru tentang bagaimana masyarakat Sasak merepresentasikan identitas, status sosial, nilai moral, dan struktur sosial melalui pakaian pengantin. Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur semiotika budaya lokal Indonesia, khususnya terkait tradisi pernikahan adat Sasak.

Pendekatan Barthes membantu menafsirkan bagaimana objek budaya tidak hanya menampilkan makna literal, tetapi juga mencerminkan ideologi dan konstruksi sosial masyarakat yang menghasilkannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti analisis makna pada pakaian pengantin adat Sasak melalui semiotika Barthes agar dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta membuka wawasan baru terhadap cara budaya Sasak mempresentasikan identitas dan tradisi pernikahan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti berfokus pada pemahaman makna, simbol, dan interpretasi budaya, bukan pada numerik. Menurut Creswell (2015: 4-5) penelitian

kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Menurut Sugiono (2013: 2) bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pendekatan semiotika Roland Barthes menganalisis tanda melalui tiga level makna: denotasi (makna literal dari busana pengantin), konotasi (makna kultural atau simbol yang dipahami masyarakat), mitos (makna ideologis yang membentuk cara pandang masyarakat Sasak terhadap pakaian pengantin).

Sumber dan data dalam penelitian ini yaitu pakaian pengantin adat Sasak. Arikunto (2013: 172) mengatakan sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pakaian pengantin Sasak, proses pemakaian, serta konteks pernikahan, mendokumentasikan bentuk fisik pakaian, aksesoris, warna, motif, dan penggunaan dalam ritual. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai data yang akan dijadikan objek penelitian dari berbagai informan. Informasi dari narasumber sangat berguna untuk menemukan petanda (signified), data ini juga mengungkap konotasi, yaitu makna kulturasi yang berkembang dalam masyarakat. Sedangkan penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu agar peneliti dapat membaca tanda secara sistematis, mengisolasi setiap elemen menjadi unit tanda, menganalisis hubungan antar tanda (mahkota – warna – motif – aksesoris).

Analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan mulai dari observasi dan pengumpulan data. Kemudian dilakukan pengolahan data, identifikasi penanda (menjelaskan bentuk fisik pakaian: motif songket, warna bentuk mahkota, aksesoris, dan lain-lain), menafsirkan petanda (mengungkap makna budaya atau simbolis dari masing-masing elemen pakaian), analisis mitos (menggali makna yang membentuk ideologi atau pandangan hidup masyarakat Sasak).

Tahapan objek kajian Barthes

1. Denotasi (makna literal)

Pada tahap ini terlihat apa yang tampak secara fisik, tanpa memasukkan interpretasi budaya. Songket: kain tenun tradisional; Warna emas: warna kuning keemasan pada kain;

Mahkota pengantin (*onggar-onggar*): aksesoris kepala; Gelang dan kalung: perhiasan; Kebaya: pakaian atasan pengantin perempuan. Ini adalah penanda fisik (*signifier*)

2. Konotasi (makna kultural, simbolis, emosional)

Konotasi adalah makna yang muncul karena budaya, kepercayaan, nilai moral, dan sejarah masyarakat. Songket emas: kemakmuran, kehormatan keluarga; Warna: keberanian dan dinamika hidup; Mahkota: lambang wibawa dan legitimasi keluarga; Kebaya: kelembutan, kesopanan, dan keanggunan perempuan. Ini adalah petanda budaya (*signified*)

3. Mitos (makna ideologi)

Mitos menurut Barthes bukan cerita fantasi, tetapi ideologi atau narasi budaya yang dianggap alami, padahal merupakan konstruksi sosial. Songket emas: kelayakan moral dan keberkahan pernikahan; Mahkota: keagungan keluarga; Aksesoris: keagungan dan kehormatan perempuan; Kebaya: kesucian dan kehormatan perempuan.

PEMBAHASAN

a. Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes (1915-1980) adalah salah satu tokoh utama semiotika modern. Ia melambangkan gagasan dari Ferdinand de Saussure, tetapi memperluasnya dari tataran linguistik menjadi tataran budaya dan ideologi (Lustyantie, 2012). Menurut Barthes, tanda (*sign*) terdiri dari dua unsur utama:

1. Penanda (*signifier*): bentuk fisik atau ekspresi (warna, kain, motif, bentuk busana).
2. Petanda (*signified*): konsep atau makna yang dikandungnya.

Keduanya menghasilkan dua lapisan makna:

1. Makna denotatif: makna literal atau fungsi dasar suatu tanda.
2. Makna konotatif: makna kultural, ideologis, dan emosional yang diletakkan masyarakat pada tanda tersebut.
3. Mitos: ideologi atau kepercayaan yang dianggap wajar oleh masyarakat.

Barthes juga menghasilkan konsep mitos (*myth*), yaitu makna tingkat kedua yang membuat nilai-nilai budaya tampak alami atau wajar. Menurut Barthes, semiologi Saussure

merupakan sistem semiologi tahap pertama yang perlu dikembangkan tahap selanjutnya yang menjadi tahap dua. Tahap pertama disebut sistem linguistik dan tahap kedua disebut sistem mitis (mitos) (Mulyaden, 2021). Untuk menghasilkan sistem mistis maka harus menjadikan sistem tanda tingkat pertama sebagai *signifier*, dan *signified*-nya diciptakan oleh pembaca mitis, menurut Taufik (dalam Mulyaden, 2021). Dalam pandangan Barthes, mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan yang fungsinya adalah mengungkap dan memberi pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Menurut Barthes dalam bukunya yang berjudul “mythologies”, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, sebuah pesan. Mitos adalah sebuah mode penandaan, sebuah wujud. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos, asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos (Rahmawati, 2017).

Tabel 1. Sistem tanda Roland Barthes

Unsur	Penjelasan
<i>Signifier</i> (Penanda)	Bentuk fisik, objek, warna, motif, gestur. Unsur visual pada pakaian pengantin Sasak
<i>Signified</i> (Petanda)	Makna konsep/makna dasar setiap elemen menurut masyarakat Sasak
<i>Sign</i>	Gabungan penanda dan petanda
Denotasi	Makna literal/mendeskripsikan objek apa adanya
Konotasi	Makna kultural/makna budaya berdasarkan nilai sosial Sasak
Mitos	Ideologi budaya yang dibangun oleh pakaian adat

b. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pakaian Pengantin Adat Sasak



(Sumber: Museum NTB 2025)

Tabel 2. Makna Warna Pada Pakaian Pengantin Adat Sasak

Unsur	Denotasi	Konotasi
Hitam	Warna gelap pada pakaian pria	Melambangkan kewibawaan, kekuatan, dan kedewasaan laki-laki Sasak
merah	Warna pada selendang atau motif songket	Simbol keberanian, cinta, dan semangat hidup
emas	Warna benang pada songket	Menandakan kesejahteraan, kemuliaan, dan status sosial tinggi

Makna mitos: dalam budaya Sasak, kombinasi warna ini memitoskan konsep “kesempurnaan pernikahan” yaitu perpaduan antara kekuatan (hitam), cinta (merah), dan kemuliaan (emas.).

Motif songket yang digunakan seperti *subahnale* dan *preret* bermakna doa, kesucian, dan rasa syukur kepada Tuhan. Secara konotatif, songket menggambarkan kerja keras perempuan Sasak serta nilai spiritual yang melekat dalam setiap helai tenunan.

1) Aksesoris dan riasan



(Sumber: Museum NTB 2025)

Tabel 3. Makna Tanda pada Perhiasan Pengantin Perempuan Sasak

Jenis Perhiasan	Penanda (Bentuk Fisik)	Petanda (Makna Budaya)	Lapisan Makna
Onggar-onggar (hiasan kepala)	Emas, terdiri dari berbagai macam bunga dan jumlah yang ganjil	Kebijaksanaan, kehormatan, dan status tinggi	Konotatif: simbol perempuan terhormat dan pemimpin rumah tangga
Sengkang gigi dua olas (anting)	Emas bundar di telinga	Kesetiaan dan kesiapan mendengarkan nasihat suami	Konotatif: simbol kepatuhan dan komunikasi harmonis

Kalung	Rantai emas di leher	Kemakmuran, keindahan, dan penjaga kehormatan diri	Mitos: kekayaan sebagai tanda martabat perempuan
Gelang	Emas melingkar di pergelangan tangan	Keterikatan, tanggung jawab, dan kesetiaan	Konotatif: ikatan batin dan moral dalam rumah tangga

Makna: onggar-onggar, sengkang (hiasan kepala dan telinga) menandakan keagungan serta kehormatan perempuan.

2) Baju Kebaya Pengantin Perempuan

Tabel 4. Makna Keseluruhan Kebaya Pengantin Perempuan Sasak

Unsur	Penanda	Petanda	Lapisan Makna
Bahan kebaya (beludru, sutra, dan songket)	Tekstur lembut dan berkilau	Melambangkan keagungan dan kelembutan perempuan	Konotatif
Warna (merah, emas, atau ungu)	Warna hangat dan cerah	Simbol cinta, kemuliaan, dan kehormatan	Konotatif
Potongan kebaya yang tertutup dan berstruktur	Menjaga kesopanan tubuh	Cerminan kesucian, moralitas, dan kehormatan diri	Mitos: perempuan ideal, sopan, lembut, dan terhormat

Makna keseluruhan: kebaya pengantin perempuan Sasak menjadi tanda keindahan sekaligus nilai kesucian dan kehormatan perempuan dalam adat pernikahan.

3) Baju Pengantin Laki-laki Sasak



(Sumber: Museum NTB 2025)

Tabel 5. Makna Baju Pengantin Laki-laki Sasak

Unsur	Penanda	Petanda	Lapisan Makna
Baju adat	Pakaian berkerah tinggi	formal Melambangkan wibawa, kedewasaan, dan tanggung jawab	Konotatif
Sapu' (ikat kepala)	Kain dililit di kepala pria	Simbol kebijaksanaan, kehormatan, dan kepemimpinan	Mitos: laki-laki ideal, pelindung, dan pemimpin keluarga
Warna (hitam, coklat tua, atau marun)	Gelap dominan	Kekuatan, keteguhan, dan kestabilan emosional	Konotatif

Makna: Sapu' (ikat kepala pria) melambangkan tanggung jawab dan kepemimpinan suami. Makna keseluruhan: baju pengantin laki-laki Sasak menggambarkan citra pria ideal, tangguh, bijaksana, dan bertanggung jawab terhadap keluarga.

4) Songket Pengantin Perempuan

Tabel 6. Makna Songket Pengantin Perempuan Sasak

Unsur	Penanda	Petanda	Lapisan Makna
Motif subahnale atau preret	Motif bunga atau geometris emas	Doa, kesucian, dan rasa syukur kepada Tuhan	Konotatif
Warna emas dan merah	Benang emas dan warna cerah	Kemuliaan, keberanian, dan cinta	Konotatif
Tekstur halus dan rumit	Tenunan detail hasil kerja perempuan	Ketekunan, keindahan, dan peran perempuan sebagai penjaga kehormatan	Mitos: perempuan ideal, lembut, dan berharga

Makna keseluruhan: songket perempuan menggambarkan keanggunan, spiritualitas, serta nilai moral tentang kesucian dan ketekunan perempuan Sasak.

5) Songket Pengantin Laki-laki

Tabel 7. Makna Songket Pengantin Laki-Laki Sasak

Unsur	Penanda	Petanda	Lapisan Makna
Warna (hitam/marun)	Warna dominan pada busana pria	Kekuatan, keberanian, dan tanggung jawab	Konotatif
Motif tegas dan simetris	Garis atau pola geometris	Kewibawaan, kepemimpinan, dan kestabilan	Konotatif

Bahan tebal dan kokoh	Kain kuat dan padat	Melambangkan	Mitos: laki-laki ideal,
		keteguhan hati dna	kiat dan bijak
		pelindung keluarga	

Makna keseluruhan: songket laki-laki menegaskan identitas pria Sasak sebagai pelindung, pemimpin, dan simbol kehormatan keluarga. Mitos budaya: busana pengantin menjadi simbol penyatuan dua peran, laki-laki sebagai pelindung dan perempuan sebagai penjaga kehormatan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pakaian adat pengantin Sasak merupakan sistem tanda yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda estetis, tetapi juga memuat makna simbolis yang merepresentasikan nilai, identitas, dan pandangan hidup masyarakat Sasak. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pakaian adat pengantin Sasak merupakan sistem tanda yang kompleks, di mana setiap elemen pakaian bekerja secara terpadu dalam membangun representasi budaya masyarakat Sasak. Melalui analisis semiotika Barthes, penelitian ini mengungkap bagaimana pakaian adat tersebut mengandung makna literal, makna budaya, serta makna ideologis yang menjadi bagian dari konstruksi budaya Sasak. Dengan demikian, pakaian pengantin Sasak dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang memuat nilai religius, moral, sosial, dan estetis. Penelitian ini mempertegas bahwa pelestarian pakaian adat pengantin Sasak bukan hanya penting sebagai warisan visual, tetapi juga sebagai penjaga identitas dan narasi budaya yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat Sasak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, JW. 2015. *Penelitian kualitatif dan desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lusyantje, Ninuk. 2012. Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis. Seminar Nasional FIB UI 19.

- Mulyaden, Asep. 2021. Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al-Qur'an. Hanifiya Jurnal Studi Agama-Agama, 4(2), 139-154. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>
- Musthofa, Lil Fauzzan., Suwandana, Engkin., Syamsun. 2017. Analisis Semiotika Roland Barthes pada Pemaknaan Syi'ir Jawa di Desa Pungging Kabupaten Mojokerto dan Nilai Pendidikan Karakter. Bachelor thesis. Universitas Islam Majapahit.
- Rahmawati, Isnaini. 2017. Semiotik Teks Roland Barthes dalam Kehidupan Kontemporer Umat Beragama Mengenai Fenomena Padu Padan Kebaya. Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 17(2), 29-43. <https://doi.org/10.19109/TAMADDUN.V17I2.2532>
- Rijal, Samsul. 2019. Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB. Mataram: Universitas Muhammadiyah.
- Siandari, Apriliasti. 2013. Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Lombok, Nusa Tenggara Barat. S1 thesis. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Murtafi'ah, W., & Hendri. (2023). Study Of Structure and Educational Values In Lelakaq Sasak. Jurnal Disastri, 5(3), 482-495. <https://doi.org/10.33752/disastri.v5i3.5208>
- Wati, Maulida Laily Kususma., Rohman, Fatkhur., & Yuniawan, Tommi. 2023. Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 9(2), 1306-1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023>